

Artikel

Evaluasi Kepatuhan dan Kedisiplinan Pengambilan Ulang Obat Antiretroviral (ARV) oleh Pasien HIV/AIDS di Sebuah Rumah Sakit Swasta Jakarta Utara Periode Tahun 2023

Sri Wahyuni Damanik^{*1}, Benny Efendie², Ahda Sabila³, Alhara Yuwanda⁴, Anugerah Budipratama A⁵, Rizky Famasita⁶

^{1*2,3,4,5,6} Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Global Jakarta, Depok, Indonesia

*Email korespondensi: sry13damanik@gmail.com

Abstract

HIV or Human Immunodeficiency Virus is a virus that can attack or infect white blood cells which causes a decrease in human immunity. Jakarta is in first position with the highest number of HIV infection cases in Indonesia. HIV sufferers need antiretroviral therapy (ARV) so that disease development, complications and transmission can be prevented. This study aims to determine the evaluation of patient discipline and compliance in undergoing antiretroviral therapy. This research is a quantitative descriptive study conducted in January-March 2023. The research was conducted using a quantitative and qualitative study design. The results showed that patients who are disciplined are those who routinely take medication every month without skipping the medication taking schedule, while undisciplined patients are not routinely taking medication. medication taking every month, based on the spss test version 25 chi-square test method it can be concluded that there is a relationship between discipline and compliance variables. Discipline in taking repeat prescriptions, namely 32 people (16%) who are disciplined, and 168 people (84%) who are not disciplined, with patient adherence using MMAS, which is low, 164 people (82%), with moderate adherence, namely 36 people (18%), patients where patients are still very minimal in adherence.

Keywords: Discipline, Compliance, Antiretrovirals, HIV Patients.

Abstrak

HIV atau Human Immunodeficiency Virus adalah virus yang dapat menyerang atau menginfeksi sel darah putih, yang menyebabkan penurunan kekebalan tubuh manusia. Jakarta berada dalam posisi pertama dengan jumlah kasus infeksi HIV terbanyak di Indonesia. Penderita HIV memerlukan terapi Antiretroviral (ARV) agar perkembangan penyakit, komplikasi, dan penularannya dapat dicegah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui evaluasi kedisiplinan serta kepatuhan pasien dalam menjalani terapi Antiretroviral. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang dilakukan pada Januari-Maret 2023. Penelitian dilakukan dengan menggunakan studi desain kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien yang disiplin dalam mengambil obat setiap bulan mencapai 32 orang (16%), sedangkan yang tidak disiplin 168 orang (84%). Kepatuhan pasien dalam menggunakan MMAIS adalah 164 orang (82%), sedangkan yang tidak patuh 36 orang (18%). Pasien dengan kepatuhan rendah cenderung memiliki kepatuhan yang minim.

Kata Kunci: Kedisiplinain, Kepatuhan, Antiretroviral, Pasien HIV.

Diterima: 15 April 2024, Revisi: 22 April 2024, Diterima: 24 April 2024, Diterbitkan: 12 Mei 2024.

Sitasi: S. W. Damanik, B. Efendie, A. Sabila, A. Yuwanda, A. B. A, and R. Famasita, “Evaluasi Kepatuhan dan Kedisiplinan Pengambilan Ulang Obat Antiretroviral (ARV) oleh Pasien HIV / AIDS di Sebuah Rumah Sakit Swasta Jakarta Utara Periode Tahun 2023,” J. Pharm. Halal Stud., vol. 1, no. 2, pp. 17–22, 2024. <https://doi.org/10.70608/kts50n27>



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

1. PENDAHULUAN

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh. Virus HIV menyerang kekebalan tubuh dengan menghancurkan sel-sel penting yang melawan penyakit dan infeksi. Jika HIV tidak diobati atau diberi pengobatan yang tepat, akan menyebabkan AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) [1]. AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) merupakan sekumpulan gejala dari penyakit yang mengakibatkan penurunan kekebalan tubuh akibat infeksi HIV. Penyebaran HIV dan AIDS menjadi tantangan kesehatan hampir di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Sampai saat ini, kasus HIV/AIDS telah dilaporkan oleh 460 (89,5%) dari 514 kabupaten/kota di 34 provinsi di Indonesia. Jumlah kasus HIV yang dilaporkan sampai tahun 2018 mengalami kenaikan tiap tahunnya. Jumlah kumulatif infeksi HIV yang dilaporkan sampai Desember 2018 adalah sebanyak 327.282 jiwa (51,1% dari estimasi orang dengan HIV/AIDS (ODHA) tahun 2018 sebanyak 640.433 jiwa), dan paling banyak ditemukan pada kelompok umur 25-49 tahun (69,6%) dan 20-24 tahun (15,6%).

Meskipun provinsi dengan jumlah infeksi HIV tertinggi adalah DKI Jakarta (58.877), diikuti oleh empat provinsi lainnya yaitu Papua Barat (48.241), Papua (34.149), Papua Tengah (32.629), dan Papua Pegunungan (27.629) (Kemenkes RI 2018). Menurut Kemenkes RI dalam laporan perkembangan HIV/AIDS dan penyakit menular seksual (PIMS) triwulan 1 tahun 2022 di Indonesia, sebanyak 504 kabupaten/kota melaporkan kasus HIV/AIDS hingga bulan Maret 2022, dengan jumlah kumulatif kasus HIV sebanyak 392.581 orang. Sejak tahun 2010 hingga Maret 2022, jumlah kasus HIV tertinggi di Indonesia adalah di DKI Jakarta (76.103), Papua Timur (71.909), Papua Barat (52.970), Papua Tengah (44.649), dan Papua Pegunungan (41.286). Dari data tersebut, penyebaran HIV/AIDS terus menerus meningkat, sehingga diperlukan pengendalian yang tepat. Penderita HIV/AIDS memerlukan pengobatan dengan ARV untuk menurunkan jumlah virus HIV dalam tubuh agar tidak masuk ke stadium AIDS. Pasien yang mendapatkan pengobatan harus rutin mengonsumsi obat ARV seumur hidup, tepat waktu, dan disiplin. Kepatuhan merupakan salah satu indikator keberhasilan terapi ARV [2].

Pengobatan antiretroviral merupakan terapi yang diberikan kepada orang dengan HIV/AIDS (ODHA) dengan

cara mengonsumsi obat seumur hidup. Tujuannya adalah untuk menekan replikasi HIV dalam tubuh. Terapi yang diperlukan untuk menekan replikasi virus secara maksimal adalah 90% - 95% dari semua dosis [3]. Tingkat kepatuhan pengobatan antiretroviral di Indonesia masih sangat rendah, yaitu 40 - 70%, jauh dari target nasional dengan tingkat kepatuhan 95%. Sampai dengan Desember 2018, terdapat 993 layanan Perawatan, Dukungan, dan Pengobatan (PDP) yang aktif memberikan pengobatan ARV, terdiri dari: 799 layanan rujukan PDP dan 194 layanan satelit [3]. Rumah sakit Swasta Jakarta Utara termasuk salah satu rumah sakit yang menjadi rujukan pelayanan pengobatan ARV dengan total pasien sebanyak 200 orang. Namun, belum diketahui secara pasti berapa banyak pasien yang benar-benar mematuhi terapi ARV di rumah sakit tersebut. Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui evaluasi kedisiplinan pasien HIV/AIDS dalam melakukan penebusan ulang obat ARV di Rumah Sakit Swasta Jakarta Utara.

2. METODE DAN MATERIAL

Penelitian dilakukan menggunakan studi desain kuantitatif dan kualitatif. Data penelitian diambil secara retrospektif dan prospektif dari seluruh pasien yang menjalani terapi obat antivirus pada bulan Januari - Maret 2023.

Ukuran Sampel

Untuk mengukur tingkat kepatuhan, dilakukan pengambilan data secara tidak langsung dengan melihat kartu follow-up dan secara langsung dengan cara melakukan wawancara menggunakan *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS). Data pasien diperoleh setiap bulan untuk menebus ulang resep obat, sementara kriteria konseling diisi oleh petugas kesehatan.

Peserta dan Rekrument

Semua pasien yang mulai melakukan pengambilan obat antiretroviral di Rumah Sakit Swasta Jakarta Utara pada tahun 2023, dan telah memenuhi minimal 3 bulan pengobatan terapi ARV.

Pengumpulan data dan Pertimbangan Etis

Data kuantitatif diperoleh dari kartu follow-up dan hasil MMAS, sedangkan data kualitatif diperoleh dari wawancara satu lawan satu yang berlangsung sekitar 5-10 menit dengan

pertanyaan menyelidik, yang dilakukan di Rumah Sakit Swasta Jakarta Utara.

Analisis Data

Setelah data diperoleh, untuk mengetahui statistik kedisiplinan pasien dalam menebus obat, akan dilakukan uji analisis statistik kuantitatif menggunakan SPSS versi 25. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kedisiplinan, akan dilakukan analisis kualitatif menggunakan NVivo versi 12. Selain itu, untuk mengetahui hubungan antara kedisiplinan pasien dengan kepatuhan meminum obat, akan dilakukan uji korelasi (chi-square) menggunakan SPSS versi 25.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan terhadap pasien HIV/AIDS di rumah sakit swasta di Jakarta Utara pada periode Januari - Maret 2023. Sampel penelitian terdiri dari 200 pasien, yang diperoleh dengan melihat kartu *follow-up*, menyebarkan kuesioner kepada 200 pasien, serta melakukan wawancara terhadap 20 pasien yang menjalani pengobatan antiretroviral. Teknik pengambilan data menggunakan metode *random sampling*. Penyajian data disajikan dalam bentuk tabel disertai dengan penjelasan kuantitatif dan kualitatif. Analisis data dilakukan menggunakan Microsoft Office Excel 2010, SPSS 25 for Windows, dan NVivo versi 25.

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan jenis kelamin.

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	140	70.0
Perempuan	60	30.0
Total	200	100.0

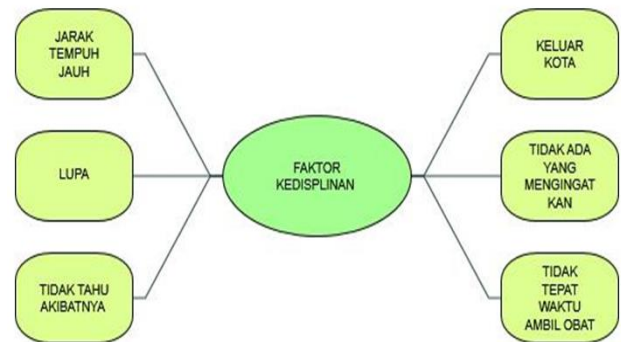
Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa jumlah pasien HIV/AIDS di Rumah Sakit Swasta Jakarta Utara pada periode Januari-Maret 2023 paling banyak adalah laki-laki, yaitu sebanyak 140 orang (70%), sedangkan perempuan sebanyak 60 orang (30%). Persetujuan etik diperoleh dari Komite Etik Kelembagaan Pusat Penelitian Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Jakarta dengan persetujuan semua pasien yang menandatangani surat Informed Consent, berdasarkan rekomendasi dari komite peninjauan etika lokal yang memberikan persetujuan serta jaminan kerahasiaan dan anonimitas rincian.

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Keteraturan Pasien Ketidak-Teraturan Pasien dalam Mengambil Obat ARV yang Diresepkan oleh Dokter

Tabel 2. Distribusi frekuensi berdasarkan keteraturan pasien dalam mengambil obat arv yang diresepkan oleh dokter.

Keteraturan Pasien	Frekuensi	Persentase
Disiplin	28	14.0
Tidak Disiplin	172	86.0
Total	200	100.0

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa jumlah pasien terbanyak dalam kategori tidak disiplin adalah 172 orang (86%), sementara yang disiplin sebanyak 28 orang (14%).



Gambar 1. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakteraturan pasien dalam mengonsumsi obat ARV.

Berdasarkan gambar di atas, hasil wawancara dengan 20 pasien menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan ketidakteraturan pasien dalam mengambil obat ARV yang diresepkan oleh dokter adalah sebagai berikut: jarak tempuh dari rumah pasien ke fasilitas kesehatan yang jauh, dengan 14 orang menjawab demikian; faktor lupa, yang diakibatkan oleh dukungan dari keluarga pasien, dengan 19 orang menjawab demikian; tidak tahu dampak efek samping jika tidak rutin minum obat, dengan 1 orang menjawab demikian; pergi ke luar kota, dengan 1 orang menjawab demikian; tidak ada yang mengingatkan, dengan 11 orang menjawab demikian; dan tidak tepat waktu dalam pengambilan obat, dengan 10 orang menjawab demikian.

Tabel 3. Distribusi frekuensi berdasarkan kepatuhan pasien dalam mengambil obat AIRV yang diresepkan oleh dokter.

Keteraturan Pasien	Frekuensi	Persentase
Rendah	164	82.0
Sedang	36	18.0
Total	200	100.0

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa berdasarkan tingkatan kepatuhan pasien dalam kategori rendah terdapat sebanyak 164 orang (82%), dan dalam kategori sedang terdapat sebanyak 36 orang (18%).

Hubungan Antara Disiplin Pasien dalam Pengambilan Obat dan Kepatuhan Pasien dalam Meminum Obat Oleh

Pasien HIV/AIDS di Rumah Sakit Swasta Jakarta Utara Selama Periode Januari - Maret 2023.

Tabel 4. Hubungan antara kedisiplinan pasien dalam pengambilan obat dengan kepatuhan pasien dalam meminum obat.

Keteraturan Pasien	Rendah N (%)	Sedang N (%)	Total N (%)	P
Disiplin	18 (10,9)	10 (27,7)	28 (14,0)	0.009
Tidak Disiplin	146 (89,1)	26 (72,3)	172 (86%)	
Total	164 (100)	36 (100)	200 (100)	

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji statistik *chi-square* menunjukkan nilai $p=0,009$, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedisiplinan pasien dalam pengambilan obat dan kepatuhan pasien dalam meminum obat oleh pasien HIV/AIDS di Rumah Sakit Swasta Jakarta pada periode Januari - Maret 2023.

4. DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kedisiplinan pasien dalam pengambilan obat dengan kepatuhan pasien dalam meminum obat oleh pasien HIV/AIDS di Rumah Sakit Swasti Wiyata Yogyakarta pada periode Januari - Maret 2023. Hubungan tersebut dilihat dari nilai koefisien korelasi sebesar 0,009 yang menunjukkan kriteria ini ada hubungannya yang sangat rendah antara kedisiplinan pengambilan obat dengan kepatuhan meminum obat. Artinya, semakin baik kedisiplinan dalam pengambilan resep obat ARV, semakin baik pula kepatuhan dalam meminum obat. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh (Hidayati & Fitri, 2020) yang menyatakan adanya hubungan signifikan antara pemanfaatan fasilitas dan pelayanan kesehatan dengan kepatuhan minum obat ARV, dimana pasien yang memiliki kepatuhan tinggi merasakan manfaat lain dari kesehatan yang diberikan oleh petugas Kesehatan [14]. Kemudian, terdapat akses lain terkait jarak tempat tinggal ke rumah sakit atau pun tentang perilaku petugas kesehatan yang secara kompeten dan berpengalaman dapat meningkatkan keteraturan minum obat menjadi lebih baik.

Penelitian ini menggunakan kuesioner *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS) yang berisi 8 pertanyaan tentang penggunaan obat, dengan jawaban “YA” diberi skor 0 dan “TIDAK” diberi skor 1. Pada kuesioner nomor 5, jawaban “YA” diberi skor 1 dan “TIDAK” diberi

skor 0. Hasil kuesioner dikategorikan sebagai berikut: skor 8 termasuk kategori kepatuhan tinggi, skor 6-7 kategori kepatuhan sedang, dan skor 0-5 kategori kepatuhan rendah. Selain itu, apabila pasien tidak menggunakan obat secara benar, hal ini dapat menyebabkan efek resistensi obat sehingga obat tidak berfungsi dengan baik [5]. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wang *et al.* (2014), yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kepatuhan ARV dan kesehatan fisik. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian dari Bainnai & Mainoppo (2019), yang menunjukkan adanya hubungan antara kepatuhan minum ARV dan kualitas hidup pasien HIV [6][7]. Tingkat kepatuhan yang kurang optimal menghasilkan manfaat klinis yang sedikit untuk imunologi dan virologi, serta berpotensi menyebabkan resistensi, sehingga pasien mungkin memerlukan perawatan di rumah sakit [8]. Kepatuhan yang tinggi memiliki kualitas hidup yang lebih baik, meningkatkan kualitas hidup responden [9]. ODHA yang mengkonsumsi obat sesuai waktu, cara, dan dosis akan mengalami kondisi fisik yang lebih sehat, tidak mengalami keluhan, serta tidak perlu perawatan di rumah sakit. ODHA yang tidak mematuhi pengobatan sesuai waktu dan dosis dapat mengalami resistensi dan peningkatan jumlah *viral load* [10].

Kedisiplinan dalam pengambilan resep ulang menunjukkan bahwa yang disiplin ada 20 orang (14%) dan pasien yang tidak disiplin sebanyak 172 orang (86%). Dengan kepatuhan pasien dalam menggunakan MMAIS, yaitu rendah, sebanyak 164 orang (82%), dan kepatuhan sedang sebanyak 36 orang (18%). Hal ini menunjukkan pasien cenderung minim dalam kepatuhan meminum obat.

Terkait dengan pasien disiplin dalam pengambilan obat, belum tentu kepatuhan dalam meminum obatnya tinggi. Ini dikarenakan regimen obat, efek samping, dan rasa jenuh. Selain itu, pasien sering lupa atau terlalu sibuk, tidak memahami pengobatan, mengalami depresi, atau merasa putus asa dan tidak percaya pada obat-obatan [11]. Kepatuhan minum obat ARV pada pasien ODHA dalam penelitian ini diketahui bervariasi, dengan sebagian besar tidak patuh dalam minum obat ARV. Pasien sering tidak patuh atau malas karena merasa bosan meminum obat tersebut, sering lupa, dan mengalami beberapa keluhan efek samping obat seperti kesemutan, pusing, mual, tidak nafsu makan, nyeri sendi, sering lelah, dan menggigil. Selain itu, hal ini juga berdampak pada keinginan untuk kembali berobat. Kepatuhan atau adherence yang rendah didominasi oleh orang yang sudah lama mengetahui program pengobatan. Faktor utama adalah jenuh, selain merasakan sakit dan efek samping lainnya, serta faktor ketersediaan obat ARV di lingkungan [12].

Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan penggunaan NVIVO dengan 20 responden yaitu dari hasil jawaban wawancara 20 orang pasien menunjukkan bahwa faktor-

faktor yang menyebabkan ketidak-teraturan pasien dalam mengonsumsi obat ARV yang diresepkan oleh dokter antara lain: jarak tempuh jauh, lupa, tidak tahu efek sampingnya, keluar kota, tidak ada yang mengingatkan, dan tidak tepat waktu dalam mengonsumsi obat. Dari hasil jawaban wawancara dapat disimpulkan bahwa jawaban dari pasien tidak terlalu detail, sehingga kita ingin mendapatkan informasi yang lebih baik mengenai pasien yang tidak disiplin dalam mengonsumsi obat. Hal ini disebabkan oleh faktor wawancara dilakukan kurang mendukung, dimana pasien HIV bergabung dengan pasien lainnya sehingga membuat pasien HIV merasa malu dan menyebabkan penurunan kondisi secara fisik dan mental, sehingga dapat menyebabkan seseorang malas untuk melakukan aktivitas self-care harian secara rutin, sebagai akibatnya kualitas hidup ODHA [13]. Tidak ada satu orang pun yang siap menerima kenyataan ketika divonis terinfeksi HIV/AIDS. Penelitian Hermawanti (2007), menyatakan bahwa tingginya stigma dan perilaku diskriminatif berpengaruh terhadap kondisi mental klien yang positif terinfeksi HIV/AIDS, meskipun reaksi yang ditampilkan antara individu satu dengan yang lain berbeda [14]. Biasanya, akan muncul perasaan cemas akan kehidupan di masa depan dan menyesuaikan perilaku di masa lalu.

Dari pertanyaan mengenai kebiasaan pasien HIV dalam minum obat, ditemukan bahwa pasien tidak selalu mematuhi jadwal minum obat, sehingga menyebabkan pasien tidak rutin minum obat. Namun, dengan adanya dukungan dari keluarga yang baik serta memiliki cara lain untuk mengingatkan pasien minum obat, seperti mengatur alarm di ponsel pribadi, dapat mempengaruhi sisi positif terhadap kepatuhan minum obat ARV. Responden yang merasakan dukungan keluarga selalu merasa terdorong untuk melanjutkan pengobatannya sehingga dapat mengurangi viral load pada ODHA. Dukungan ini berupa dukungan kasih sayang, informasi, materi, nasihat, dan motivasi dalam minum ARV secara teratur. Sebaliknya, keluarga yang tidak mendukung responden mengalami beberapa kendala, seperti kurangnya keterbukaan antara penderita dan keluarga serta kurangnya pengetahuan mengenai penyakit yang diderita oleh responden. Ketika berada di rumah, penderita tidak ingin minum obat karena pengaruh dari keluarga serta kurangnya pengetahuan tentang penyakit yang diderita. Hal ini menyebabkan pasien tidak patuh dalam mengonsumsi obat dan sering lupa pada jadwal pengambilan obat yang telah ditentukan, karena keluarga kurang mengingatkan penderita untuk datang ke puskesmas secara rutin [15].

Dukungan keluarga yang baik berhubungan dengan dan memiliki pengaruh yang cukup tinggi terhadap kepatuhan mengonsumsi obat ART (*Antiretroviral Therapy*). Keluarga yang memberikan dukungan secara baik memiliki kepatuhan yang tinggi dibandingkan dengan keluarga yang tidak memberikan dukungan secara baik. Penelitian oleh Gobel

(2023) menunjukkan bahwa dari 80 ODHA, sebanyak 51 ODHA (63,8%) patuh mengonsumsi ART dengan $p\text{-value } 0,000 \leq \alpha 0,05$ [16]. Dukungan sosial berhubungan dengan kepatuhan terhadap ART, sementara pengetahuan tidak berhubungan dengan kepatuhan terhadap ART dengan $p\text{-value } 0,598 > \alpha 0,05$. Namun, jika dilihat dari proporsi, dari 58 ODHA yang memiliki pengetahuan, sebanyak 37 ODHA (46,3%) patuh mengonsumsi ART. Disarankan agar ODHA lebih terbuka mengenai status penyakitnya serta melibatkan LSM HIV untuk mengedukasi keluarga dan orang-orang di lingkungan sekitar mengenai HIV guna mengurangi stigma dan diskriminasi, sehingga ODHA dapat lebih leluasa mengakses pengobatan dan mendapatkan dukungan dari lingkungan sosial untuk melaksanakan pengobatan secara optimal dan meningkatkan kualitas hidupnya [17].

Penelitian yang dilakukan oleh Alwi (2022) menunjukkan bahwa semua responden mengetahui bahwa ART (*Anti Retroviral Therapy*) merupakan terapi untuk penyembuhan [18]. Sebagai ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS), mereka mendapatkan dukungan dari keluarga seperti perhatian, bantuan, dan orang tua. Namun, hanya sebagian responden yang mendapatkan dukungan keluarga karena sebagian responden belum terbuka mengenai status HIV mereka. Tenaga kesehatan dan konselor ODHA juga berperan aktif dalam penanganan terapi ART dengan menjalin komunikasi yang aktif. Selain itu, tersedia fasilitas yang cukup baik dan memadai di tempat terapi ART. Kesimpulan penelitian ini adalah pengetahuan menjadi penyebab keberhasilan terapi ART pada ODHA di Kota Makassar. Lingkungan dan adanya dukungan dari keluarga ODHA yang cukup baik, dimana responden masih mendapatkan perhatian dari keluarga dan masih tersedia waktu dari keluarga untuk mengikuti proses pengobatan ART. Komunikasi yang terjalin dengan baik dengan petugas dan ODHA. Selain itu, fasilitas yang memadai juga tersedia di Puskesmas yang merupakan variabel yang mendukung kepatuhan berobat ODHA [19][20].

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Kedisiplinan pengambilan obat Antiretroviral (ARV) oleh pasien HIV/AIDS di Rumah Sakit Swasta Jakarta Utara periode Januari-Maret 2023, paling banyak pasien dalam kategori tidak disiplin sebanyak 172 orang (86%).
- b. Faktor-faktor yang menyebabkan ketidak-teraturan pasien dalam mengonsumsi obat ARV yang diresepkan oleh dokter antara lain: jarak tempuh dari rumah pasien ke fasilitas kesehatan jauh, faktor lupa, adanya dukungan yang tidak memadai dari keluarga pasien, serta tidak adanya dampak samping yang dirasakan sehingga pasien tidak teratur minum

obat. Kurangnya dukungan keluarga untuk mengingatkan pasien juga menjadi penyebab mengapa pasien tidak tepat waktu dalam pengambilan obat.

- c. Tingkat kepatuhan pengambilan obat Antiretroviral (ARV) oleh pasien HIV/AIDS di Rumah Sakit Swasta Jakarta Utara periode Januari-Maret 2023, paling banyak dalam kategori rendah, sebanyak 164 orang (82%).
- d. Terdapat hubungan antara kedisiplinan pasien dalam pengambilan obat dan kepatuhan pasien dalam minum obat. Hal ini terlihat pada pasien HIV/AIDS di Rumah Sakit Swasta Jakarta Utara periode Januari-Maret 2023 ($p=0,009$).

Adapun penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengidentifikasi lebih lanjut melalui analisis statistik dan melakukan wawancara lebih detail lagi untuk mendapatkan informasi yang lebih baik mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi ketidaksiplinan dan kepatuhan dalam minum obat ARV.

Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu mengenai tempat wawancara tidak mendukung, sehingga informasi yang didapat dari pasien tidak baik karena wawancara dilakukan di kantor farmasi dan bergabung dengan pasien lainnya yang menyebabkan pasien merasa malu.

Daftar Pustaka

- [1] Elsanti, A. D. (2018). HIV-AIDS, Ibu Hamil, dan Pencegahan pada Janin. Sleman: CV Budi Utama, pp. 27–48.
- [2] Raini, D. J. (2018). Gambaran Karakteristik, Pola Pengobatan, dan Kepatuhan Pasien HIV/AIDS di Kota Samarinda. *J Chem Inf Model*.
- [3] Kementerian Kesehatan RI. (2018). Laporan Situasi Perkembangan HIV/AIDS dan PIMS di Indonesia Tahun 2018. Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan. [Internet]. pp. 1–30.
- [4] Sigalingging, N., Sitorus, R. J., & Flora, R. (2022). 'Determinants of Adherence to Antiretroviral Therapy in HIV/AIDS Patients in Jambi'. *Media Kesehatan Masyarakat*, 4(2), pp. 273–283. Available at: <https://doi.org/10.35508/mkmhttps://ejournal.undana.ac.id/MKM>
- [5] Alwi, M. A. W. T. (2022). 'Gambaran Faktor Kegagalan Terapi Antiretroviral pada Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) di Makassar'. *Al-Tamimi Kesmas Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health Sciences)*, 11(2), pp. 120–128.
- [6] Gobel, K. F. A., Andayanie, E., & Darlis, I. (2023). 'Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Konsumsi Antiretroviral pada Pengidap HIV/AIDS di Kota Makassar'. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 6(1), pp. 1–10. Available at: <http://jurnal.fkmumi.ac.id/index.php/woh/article/view/woh6101>
- [7] Nuraini, I. (2022). 'Tingkat Stres Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Orang dengan HIV/AIDS di Rumah Singgah Peka Bogor'. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 13(2), pp. 534–537.
- [8] Hapsari, E., Sarjana, A. S. W., & Sofro, M. A. U. (2016). 'Hubungan Tingkat Depresi dengan Kualitas Hidup Pasien HIV/AIDS di RSUP DR. Kariadi Semarang'.
- [9] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). Pedoman Pengobatan Antiretroviral.
- [10] Kementerian Kesehatan RI. (2018). General Situation of HIV/AIDS and HIV Test. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- [11] Koole, O., Denison, J. A., & Menten, J. (2016). 'Reasons for Missing Antiretroviral Therapy: Results from a Multi-Country Study in Tanzania, Uganda, and Zambia'. *PLoS One*, 11(1).
- [12] Latif, F., Maria, I. L., & Syafar, M. (2014). 'Efek Samping Obat terhadap Kepatuhan Pengobatan Antiretroviral pada Orang dengan HIV/AIDS'. *Kesmas: National Public Health Journal*.
- [13] Ladyani, F., & Kiristianingsih, A. (2019). 'Hubungan antara Jumlah CD4 pada Pasien yang Terinfeksi HIV/AIDS dengan Infeksi Oportunistik di Rumah Sakit Umum Abdul Moeloek Bandar Lampung Tahun 2016'. JK Unila.
- [14] Puspasari, D., Wisaksana, R., & Ruslami, R. 'Gambaran Efek Samping dan Kepatuhan Terapi Antiretroviral pada Pasien HIV di Rumah Sakit Dr. Hasan Sadikin'.
- [15] Srikartika, V. M., Intannia, D., & Aulia, R. (2019). 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien HIV/AIDS Rawat Jalan dalam Pengobatan Terapi Antiretroviral (ART) di Rumah Sakit Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin'. *J Pharmascience*.
- [16] M. Nurhajanah, L. Agussalim, S. Z. Iman, & T. L. Hajiriah. (2020). 'Analisis Kandungan Antiseptik Daun Kopasanda (*Chromolaena odorata*) sebagai Dasar Pembuatan Gel pada Luka'. *Biosci. J. Ilm. Biol.*, 8(2), pp. 284–293.
- [17] Raini, D. J. (2018). Gambaran Karakteristik, Pola Pengobatan dan Kepatuhan Pasien HIV/AIDS di Kota Samarinda. *J Chem Inf Model*.
- [18] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). Pedoman Pengobatan Antiretroviral. Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit dan Penyehatan Lingkungan.
- [19] Puspasari, D., Wisaksana, R., & Ruslami, R. Gambaran Efek Samping dan Kepatuhan Terapi Antiretroviral pada Pasien HIV di Rumah Sakit Dr. Hasan Sadikin.
- [20] Ladyani, F., & Kiristianingsih, A. (2019). 'Hubungan antara Jumlah CD4 pada Pasien yang Terinfeksi HIV/AIDS dengan Infeksi Oportunistik di Rumah Sakit Umum Abdul Moeloek Bandar Lampung Tahun 2016'. JK Unila.